

Potensi Tanaman Sagu di Sentra Produksi Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir Provinsi Riau sebagai Sumber Karbohidrat Lokal

Yeni Kusumawaty^{1*}, Heryudarini Harahap², Gevisioner², Syaiful Hadi¹, Tengku Harunur Rasyid², Hasan Warso Syahputra³, Vivin Seygita², Noer Laily⁴, Ika Mulawati Purwanti Noviana⁴

¹ Universitas Riau

² Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan

³ Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau

⁴ Badan Riset Inovasi Nasional

Email: yeni.kusumawaty@lecturer.unri.ac.id

Received: 03/06/2024; Revised:27/06/2024; Accepted: 27/06/2024; Published : 30/06/2024

ABSTRACT

In Riau Province, the most extensive sago planting is in Kepulauan Meranti and Indragiri Hilir Districts. The sago commodity has great potential to be developed in Riau Province to support the community's economy and food security, however currently sago processing has not developed significantly. This research further examines the existing potential of sago plants and the potential of processed sago products in two sago centers in Riau to support the development of local non-rice carbohydrates. This research was conducted in Kepulauan Meranti and Indragiri Hilir Districts, which were selected based on purposive sampling, namely the two largest sago producing districts in Riau Province. The types of data collected are primary and secondary data. Primary data collection was carried out using in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD) methods. The results of the research conclude that: (1) The potential and production of sago in two districts, namely Kepulauan Meranti and Indragiri Hilir Districts, is relatively sufficient to supply the sago market in Indonesia, but there are no sago reserves to guarantee the supply of sago as a raw material for local carbohydrates in Riau Province and (2) There is a difference in data on the availability of sago for consumption in Riau Province between the 2022 Food Materials Balance (NBM) data, namely 37.22 kg/capita/year and the results of field research, which ranges from 4.25 – 8.50 kg/capita/year. This difference is due to the fact that there is a fairly large percentage of wet sago and dry sago taken out of Kepulauan Meranti and Indragiri Hilir districts that has not been recorded.

Keywords: *sago, sago flour, local food, carbohydrates, NBM*

ABSTRAK

Di Provinsi Riau, penanaman sagu terluas terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Indragiri Hilir. Komoditas sagu sangat potensial dikembangkan di Provinsi Riau untuk mendukung perekonomian masyarakat dan ketahanan pangan, namun saat ini pengolahan sagu masih belum berkembang secara signifikan. Penelitian ini mengkaji lebih lanjut potensi eksisting tanaman sagu dan potensi produk olahan sagu di dua sentra sagu di Riau untuk mendukung pengembangan karbohidrat lokal non beras. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Indragiri Hilir, yang dipilih berdasarkan purposive sampling, yakni dua kabupaten penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Potensi dan produksi sagu pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir relatif cukup untuk mensuplai pasar sagu di Indonesia, namun belum ada pencadangan sagu untuk menjamin suplai sagu sebagai bahan baku karbohidrat lokal di Provinsi Riau dan (2) Terdapat perbedaan data ketersediaan sagu untuk dikonsumsi di Provinsi Riau antara data Neraca Bahan Makanan (NBM) 2022 yaitu 37,22 kg/kapita/tahun dengan hasil penelitian di lapangan yaitu berkisar antara 4,25 – 8,50 kg/kapita/tahun. Perbedaan ini disebabkan terdapatnya persentase yang cukup besar dari sagu basah dan sagu kering yang dibawa keluar Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir yang belum terdata.

Kata Kunci: sagu, tepung sagu, pangan lokal, karbohidrat, NBM

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keunggulan komparatif potensi tumbuhan sagu (*Metroxylon* spp.) yang terluas di dunia dibandingkan negara-negara penghasil sagu lainnya seperti Papua New Guinea (PNG), Malaysia dan Thailand (Pranata et al., 2018). Lahan tanaman sagu dunia berjumlah 6,5 juta ha dimana sebesar 5,4 juta ha berada di Indonesia dan lebih dari 95 persen lahan terdapat di Papua (5,3 juta ha). Hanya saja pemanfaatan lahan sagu di Indonesia baru dilakukan sekitar 6 persen dengan produksi tidak melebihi 500.000 ton. Dari jumlah ini sebagian besar diproduksi di Provinsi Riau (80 persen) dan lebih dari 95 persen perusahaan tanaman sagu ini berasal dari perkebunan rakyat (Syartiwidya, 2023).

Penanaman sagu di Provinsi Riau terdapat di 5 kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir, Bengkalis, Siak dan Pelalawan. Tabel 1 memberikan gambaran luas lahan, dan produksi sagu di Provinsi Riau. Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir merupakan penyumbang 97,9% produksi sagu di Provinsi Riau. Sebagian besar luas tanaman sagu (62,1%) dan produksi sagu (93,0%) berasal dari Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 1. Luas dan Produksi Sagu di Provinsi Riau

No.	Kabupaten	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kepulauan Meranti	40.186	266.655
2.	Indragiri Hilir	17.964	13.969
3.	Bengkalis	3.130	3.253
4.	Pelalawan	3.191	1.131
5.	Siak	264	790
	Total	64.735	286.737

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2023

Penanaman sagu terluas terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini karena tanaman sagu tumbuh baik di daerah rawa seperti yang banyak terdapat di kedua kabupaten tersebut. Tanah rawa mengandung air tanah coklat yang mengandung zat organik terlarut yang dibutuhkan mikroorganisme, sedangkan sagu membutuhkan tanah yang kaya bahan mineral dan bahan organik, dan di tanah rawa sagu akan menghasilkan pati lebih banyak walaupun membutuhkan waktu lebih lama untuk dipanen (Moniaga, 2011).

Sagu merupakan sumber karbohidrat lokal dan menjadi bahan baku makanan tradisional masyarakat di Riau, maka harus dijaga kelestariannya. Pemerintah daerah harus terus mendorong pengembangan teknologi pengolahan sagu, sehingga tetap menarik sebagai sumber pangan bagi masyarakat (Meilvis, 2014). Menurut Novariant, *et al* (2014), hasil utama tanaman sagu adalah pati yang diolah melalui kilang-kilang, yang pada tahun 2012 berjumlah 63 kilang. Pati sagu ini dikemas dalam karung berukuran 50 kg, dan umumnya dikirim ke kota Cirebon sebagai bahan baku industri sohon, disamping untuk berbagai produk makanan, seperti mie dan kue kering. Selain itu, sebagian pati diekspor ke Malaysia untuk bahan baku industri.

Komoditas sagu sangat potensial dikembangkan di Provinsi Riau untuk mendukung perekonomian masyarakat dan program ketahanan pangan, namun saat ini pengolahan sagu masih belum berkembang secara signifikan dan masih bersifat tradisional. Beberapa produk yang dihasilkan dari sagu antara lain tepung sagu, mie sagu, sohon, sempolet, sagu rendang, sagu mutiara,

kerupuk sagu, cendol sagu, sempolet, dan kue kering dari tepung sagu. Berdasarkan Road Map Diversifikasi Pangan 2020-2024, beberapa tantangan diversifikasi pangan adalah masalah ketersediaan bahan baku pangan lokal untuk industri olahan dan konsumsi dari sisi kuantitas, kualitas dan kontinuitas (Badan Pangan, 2023).

Pola konsumsi karbohidrat masyarakat masih didominasi oleh karbohidrat beras. Selain itu konsumsi tepung terigu dan makanan berbahan dasar terigu (roti) meningkat sedangkan terigu harus diimpor. Saat ini, produksi beras di Provinsi Riau baru mencukupi 21,57 % dari konsumsi beras masyarakat Riau. Padahal Provinsi Riau memiliki potensi sumber karbohidrat pengganti beras yaitu sagu. Berdasarkan data Neraca Bahan Makanan Riau Tahun 2022, diperoleh bahwa sumber karbohidrat yang tertinggi ketersediaannya di pasar adalah sagu yaitu 37,22 kg/tahun, dibanding jenis bahan makanan seperti jagung, ubi jalar dan ubi kayu (Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Riau, 2023).

Berdasarkan potensi tanaman sagu di Provinsi Riau dari data dan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji lebih lanjut potensi eksisting tanaman sagu dan potensi produk olahan sagu di dua sentra sagu di Riau yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Indragiri Hilir untuk mendukung pengembangan karbohidrat lokal non beras untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Indragiri Hilir, yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yakni dua kabupaten penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau. Jenis data yang

dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap 20 orang informan dari Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir. Selain itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan informasi dari petani sagu, pemilik kilang sagu, dan UMKM produk olahan sagu. Narasumber pada kedua FGD di Kabupaten Kepulauan Meranti, dan Indragiri Hilir adalah pejabat di OPD dengan ruang lingkup Perkebunan, Pertanian, Ketahanan Pangan, Koperasi dan UMKM, Perindustrian dan Perdagangan. Data sekunder diperoleh dari Dinas di Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir dengan ruang lingkup Perkebunan, Pertanian, Ketahanan Pangan, Koperasi dan UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Tanaman Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

Sesuai dengan ketersediaan lahan maka pemanfaatan lahan perkebunan hingga tahun 2022 bervariasi menurut tanaman perkebunan/ komoditas. Jenis komoditi perkebunan yang dominan adalah sagu, karet, pinang, dan kelapa. Luas perkebunan sagu mencapai 40.190 Ha, dengan produksi mencapai 247.010 ton setiap tahun (Tabel 2).

Perkebunan sagu terluas terdapat di kecamatan Tebing Tinggi Timur, disusul kecamatan Tebing Tinggi Barat dan Merbau. Luas perkebunan sagu dibanding 5 tahun lalu atau tahun 2017, mengalami peningkatan. Luas perkebunan sagu pada tahun 2017 seluas 38.614 Ha. Tanaman kelapa banyak didapati di Kecamatan Merbau, tanaman pinang di kecamatan Rangsang Barat, dan tanaman karet di kecamatan Tasik Putri Puyu, Berdasarkan data pada

tabel 2 menunjukkan tingkat produktivitas tanaman sagu yaitu produktivitas paling tinggi berada di daerah kecamatan Tasik Putri Puyu, Tebing Tinggi Barat dan Rangsang Pesisir.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti bekerja pada sektor pertanian khususnya

sebagai petani kelapa sebanyak 15.344 kepala keluarga khususnya di Kecamatan Rangsang sebanyak 7.002 KK. Kemudian mereka bekerja di perkebunan karet sebanyak 13.148 kepala keluarga, sedangkan yang bekerja sektor sagu sebanyak 7.487 kk (Tabel 3).

Tabel 2. Luas Tanaman Perkebunan (Ha) dan Produksi (Ton) di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022

Kecamatan	Sagu		Karet		Pinang		Kelapa	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Tb. Tinggi Barat	9,02	67,80	67,80	2,45	0,05	0,02	0,69	0,47
Tebing Tinggi	0,38	3,30	3,30	0,21	0,01	0,00	0,38	0,32
Tb. Tinggi Timur	16,68	86,24	86,24	1,33	0,02	0,01	2,81	2,48
Rangsang	0,57	3,48	3,48	0,40	0,13	0,05	16,14	14,36
Rangsang Pesisir	2,36	17,91	17,91	0,48	0,04	0,01	6,44	7,28
Rangsang Barat	0,26	1,98	1,98	0,75	0,18	0,10	4,10	3,12
Merbau	5,37	24,51	24,51	2,18	0,03	0,01	0,60	0,19
Pulau Merbau	2,05	11,53	11,53	1,82	0,06	0,01	0,65	0,56
Tasik Putri Puyu	3,55	30,27	30,27	2,84	0,03	0,01	0,72	0,48
Total	40,19	247,0	247,0	12,45	0,55	0,23	32,52	29,26

Sumber: Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2023 (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan Hamid (2022) menemukan tanaman sagu merupakan komoditi yang paling unggul dibanding komoditi lainnya dengan nilai LQ sebesar 2,7294, sedangkan kelapa dan karet dan pinang bukan komoditi unggulan dengan nilai LQ <1. Pengembangan Komoditas sagu terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi Timur, Merbau, Tasik Putri Puyu, dan Tebing Tinggi.

Secara umum baik jumlah industri maupun jumlah serapan tenaga kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti

mengalami peningkatan mulai tahun 2020 hingga 2022 mengalami peningkatan. Jumlah industri pada tahun 2022 mencapai 1780 dengan serapan tenaga kerja 8032 orang (Tabel 4). Kondisi ini merupakan peluang yang harus dapat dimanfaatkan dalam peningkatan pemanfaatan pengembangan komoditi sagu ke depan di kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 3. Jumlah Petani berdasarkan Komoditi Perkebunan Sagu (Kepala Keluarga) di Kabupaten Kepulauan Meranti Pada Tahun 2021

Kecamatan	Sagu	Kela pa	Pina ng	Karet
Tb. Tinggi Barat	351	601	151	.103
Tebing Tinggi	296	267	42	413
Tb. Tinggi Timur	1.068	1.523	75	1.637
Rangsang	749	7.002	111	601
Rangsang Pesisir	1.148	2.918	142	1.739
Rangsang Barat	246	1.808	382	2.309
Merbau	789	415	569	1.886
Pulau Merbau	775	311	410	1.721
Tasik Putri Puyu	2.065	499	92	1.739
Total	7.487	15.344	1.974	13.148

Sumber: Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2023 (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2023)

Selanjutnya komoditas sagu sudah memiliki industri pengolahan, yakni

pengolahan batang sagu menjadi tepung sagu basah dan tepung sagu kering. Sehingga serapan tenaga kerja selain di perkebunan juga pada setiap kilang sagu. Sehingga dengan semakin banyaknya sagu yang akan di produksi, semakin bertambah juga serapan tenaga kerja.

Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh petani dan juga pemilik kilang yakni a) Pengadaan bibit belum terencana dengan baik, b) Kualitas tanaman sagu belum terstandarisasi, c) Nilai tambah yang pati oleh petani dan pemilik kilang belum maksimal, d) Pengadaan teknologi yang digunakan masih bergantung pada pihak-pihak tertentu, e) Belum maksimalnya pemanfaatan limbah sagu. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, tentunya diperlukan tata kelola, tata niaga, dan teknologi yang memadai.

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Industri dan Tenaga Kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020 s.d 2022

Kecamatan	Jumlah Industri			Jumlah Tenaga Kerja		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Tebing Tinggi Barat	183	185	186	1318	1357	1369
Tebing Tinggi	358	358	377	1340	1329	1483
Tebing Tinggi Timur	113	114	116	944	949	1026
Rangsang	269	270	271	925	929	1039
Rangsang Pesisir	69	69	72	364	364	403
Rangsang Barat	152	152	156	338	338	402
Merbau	160	161	165	810	815	867
Pulau Merbau	151	152	154	408	413	518
Tasik Putri Puyu	280	280	283	826	826	925
Total	1735	1741	1780	7273	7320	8032

Sumber: BPS Kab. Kepulauan Meranti (2023), Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti (2023)

Hingga tahun 2022, terdapat jumlah kilang sagu di kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 97 unit. Kilang sagu yang paling banyak di kecamatan Tebing Tinggi Barat. Khusus di sentra IKM Sagu Terpadu

Desa Sungai Tohor terdapat 20 kilang sagu.

Jumlah koperasi di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2022 adalah 274 koperasi yang terdiri dari 1 unit KUD dan 273 unit non KUD

(Tabel 5). Namun demikian fungsi koperasi yang ada belum dirasakan perannya oleh masyarakat terutama oleh pelaku pertanian sagu. Masih banyaknya koperasi yang tidak aktif, disebabkan mayoritas UMKM yang ada lebih memanfaatkan rentenir yang berkedok koperasi dibandingkan menjadi anggota koperasi.

Terdapat satu koperasi yang membantu petani sagu dan pemilik kilang sagu selama ini yaitu Koperasi Harmonis yang beralamat di Jalan Merdeka 92 Selat Panjang yang keanggotaannya terdiri dari 41

pengusaha kilang sagu. Namun tidak semua masuk dalam koperasi ini, selain itu juga koperasi yang ada masih berkonsentrasi pada pemasaran tepung sagu terutama ke Cirebon.

Oleh karena itu masih diperlukan kelembagaan lainnya tidak hanya lembaga tersebut membantu masyarakat dalam memasarkan produk sagu, tetapi juga membantu masyarakat dalam pemenuhan finansial/modal usaha. Kelembagaan ini sangat diperlukan karena kelembagaan yang ada belum mampu berperan maksimal.

Tabel 5. Jumlah Koperasi berserta Keanggotaannya Tahun 2022

Kecamatan	Koperasi		Status Keaktifan		Jumlah Anggota	
	KUD	NON KUD	Aktif	Tdk Aktif	Laki-Laki	Perempuan
Tebing Tinggi Barat	1	31	10	22	368	108
Tebing Tinggi	-	113	47	66	2060	933
Tebing Tinggi Timur	-	12	3	9	81	29
Rangsang	-	23	9	14	112	135
Rangsang Pesisir	-	15	5	10	90	6
Rangsang Barat	-	13	5	8	115	24
Merbau	-	37	14	23	628	45
Pulau Merbau	-	9	4	5	119	42
Tasik Putri Puyu	-	17	4	11	97	49
Total	1	273	106	168	3.670	1.371

Sumber: Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2023 (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2023)

Selanjutnya permasalahan sagu di Kepulauan Meranti bukan saja tentang budidaya, namun masalah prioritas saat ini adalah kebijakan pemerintah yang belum kuat baik terhadap kelembagaan maupun terhadap pemasaran komoditas tersebut. Petani sagu menghadapi beberapa masalah serius terhadap aspek pemasaran ini baik harga, jaringan maupun pemasaran produk hilir sagu. Keterbatasan pengetahuan petani sagu dan pelaku usaha menyebabkan ketergantungan pada pihak tertentu semakin kuat, sehingga diperlukan peran pemerintah baik Kabupaten,

Provinsi dan Pusat dalam mengatasi masalah ini. Salah satu kelembagaan yang ada saat ini adanya koperasi dan BUMDES pada yang terdapat di masing-masing kecamatan.

Potensi Tanaman Sagu di Kabupaten Indragiri Hilir

Tahun 2022, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki luas kebun sagu 17.964 Ha. Sebaran kebun sagu meliputi Kecamatan Gaung Anak Serka, Gaung, Mandah dan Pelangeran. Produksi sagu di Indragiri Hilir sebanyak 13.968 ton pertahun (Tabel 6).

Komoditi perkebunan sagu di kabupaten Indragiri Hilir menjadi

komoditi unggulan daerah selain kelapa. Komoditi Sagu telah lama dikenal dan sangat berperan dalam kehidupan masyarakat baik sebagai komoditi maupun sosial budaya. Hasil penelitian Vulina dan Khairizal (2016) menunjukkan sagu merupakan salah satu komoditi unggulan di kabupaten Indragiri Hilir dengan nilai $LQ > 1$.

Sejalan dengan potensi diatas dan

mempertimbangkan bahwa sagu termasuk komoditi perkebunan unggulan daerah yang cukup besar, maka komoditi perkebunan Sagu masuk dalam prioritas pembangunan daerah di Kabupaten Indragiri Hilir sebagai komoditi unggulan daerah yang menjadi tanaman primadona dan tetap dipertahankan sebagai jati diri daerah.

Tabel 6. Perkembangan Luas Lahan, Produksi Sagu dan Nilai Ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018-2022

No	Uraian / Data	2018	2020	2022
1.	Luas Lahan dan Produksi Sagu			
a.	Luas Lahan Sagu Rakyat (Ha)			
	- Tanaman Belum Menghasilkan	4.077	4.592	4.339
	- Tanaman Rusak	7.617	3.600	3.613
	- Tanaman Menghasilkan	6.275	9.772	10.012
	Produksi (Ton)	7.715,308	13.487,815	13.968,85
	Produktivitas (Ton/ Ha)	1,23	1,38	1,64
	Jumlah Luas Lahan Sagu (Ha)	17.969	17.964	17.964
2.	Sumberdaya Manusia			
	- Jumlah Rumah Tangga Petani Sagu	1.897	1.896	1.896
3.	Industri Sagu			
	- Jumlah kilang sagu		24	26
4.	Harga sagu			
	- Harga Batang Sagu (Rp/batang)			
	- Harga Tual sagu (Rp/Tual)	11.000	21.000	
	- Harga tepung sagu basah (Rp/Kg)	3.391	3.475	3.300
	- Harga tepung sagu kering (Rp/Kg)	4.391	4.475	9.000
5.	Pemasaran Produk Sagu			
	- Tepung basah	Kabupaten Kepulauan Meranti, Cirebon, Malaysia		
	- Tepung kering	Cirebon		

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, 2023

Proses pembangunan perkebunan sagu yang dilakukan menuntut adanya sistem ketahanan pangan nasional yang lebih baik. Upaya ketahanan pangan ini bertujuan untuk dapat mempertahankan stabilitas ketersediaan pangan untuk kebutuhan secara nasional yang terus

meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Di sisi lain, terdapat permasalahan degradasi lingkungan serta alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lain sehingga diperlukan kebijakan tentang adanya lahan pangan yang bersifat abadi. Masalah penyediaan

lahan pertanian skala nasional berkaitan erat dengan kapasitas produksi pangan yang ditentukan oleh luas lahan produksi, produktifitas lahan, tingkat kebutuhan konsumsi pangan (ketergantungan pada beras), laju luasan konversi, dan jumlah penduduk.

Berbagai keunggulan sagu, seharusnya mampu menggerakkan peneliti lokal untuk mengembangkan keragaman produk pangan bernilai tambah tinggi yang berbasis sagu. Tidak hanya di pasar domestik, melainkan mencari nilai tambah tinggi di pasar internasional. Dengan asupan teknologi tepat guna yang didukung kontinuitas pasokan tepung sagu, keuntungan dari agroindustri sagu di pastikan akan terus membesar untuk masa mendatang.

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi sumberdaya sagu yang cukup besar, yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sejalan dengan kondisi tersebut sangat diperlukan suatu kajian awal untuk memetakan potensi dan sebaran tanaman sagu untuk menghasilkan arahan dan acuan dalam menyusun strategi/kebijakan peningkatan pendayagunaan potensi sumberdaya alam, manusia dan pendukung permodalan, sosial dan finansial yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Dibandingkan dengan mengubah lahan gambut dan rawa menjadi lahan kebun kelapa sawit, akan lebih menguntungkan jika dikembangkan menjadi kebun sagu, sebab reklamasi lahan rawa dan gambut menjadi lahan sawah akan lebih mahal dan tidak layak dari hitungan ekonominya, jika dibandingkan reklamasi menjadi lahan kebun sagu.

Kabupaten Indragiri Hilir salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang

berencana mengembangkan komoditi tanaman sagu sebagai salah satu komoditi unggulan setelah tanaman kelapa dan kelapa sawit. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan pemetaan dan pendataan potensi tanaman sagu. Dengan mengetahui potensi tanaman sagu maka pemerintah dapat menyusun rencana strategis yang terukur dan aplikatif dalam pengembangan agroindustri sagu di Kabupaten Indragiri Hilir.

Ketersediaan Produk Olahan Sagu

Agroindustri tanaman sagu yang merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat pengganti beras dan menjadi bahan makanan pokok di daerah tertentu, yang juga secara strategis berpotensi sebagai bahan cadangan pangan, energi serta bahan baku industri, baik skala usaha kecil menengah maupun skala industri (Balitbang Riau, 2017 di dalam Gevisioner et al., 2019).

Pemanfaatan tanaman sagu sebagai bahan pangan dapat mengatasi masalah kekurangan pangan nasional dan mengurangi ketergantungan sebagian masyarakat Indonesia terhadap beras. Nilai kalori dan gizi sagu tidak kalah dengan sumber pangan lainnya sehingga memposisikan sagu sebagai komponen strategi ketahanan pangan nasional merupakan langkah strategis (Bintoro, 2007 di dalam Nusaibah et al., 2018).

Di Kabupaten Kepulauan Meranti, kilang sagu menghasilkan dua produk utama yaitu tepung sagu basah dan tepung sagu kering. Pada umumnya tepung sagu kering dihasilkan oleh kilang sagu yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat dan Tebing Tinggi. Sementara kilang sagu yang berada di kecamatan lainnya menghasilkan tepung sagu basah.

Penggunaan teknologi untuk menghasilkan tepung sagu kering lebih tinggi jika dibandingkan dengan teknologi tepung sagu basah, karena memerlukan proses pengeringan lebih lanjut. Upaya untuk meningkatkan produksi sagu dapat dilakukan melalui peningkatan jumlah batang sagu melalui perluasan kebun dan juga peningkatan kualitas sagu yang terkandung pada setiap batang sagu.

Hingga saat ini komoditi sagu menjadi komoditas primadona / ikon bagi Kabupaten Kepulauan Meranti. Bahan baku Sagu dapat menghasilkan sebanyak 369 makanan dan minuman, sehingga mendapat anugrah Rekor Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI) kategori Makanan Terbanyak dari Bahan Baku Sagu dengan nomor register No. 7668/R.MURI/X/2016 pada tahun 2016. Varian makanan yang diciptakan oleh 70 perwakilan masyarakat di 9 kecamatan se-Kabupaten Kepulauan Meranti ditambah dengan varian olahan sagu yang diciptakan oleh Asosiasi Perusahaan Jasa Boga Indonesia menciptakan sebanyak 369 jenis makanan. Rekor MURI makanan dari sagu yang terbaru pada tahun 2022 adalah sebanyak 521 makanan yang dilakukan oleh Provinsi Maluku (Antara News, 2022). Di Provinsi Riau, meskipun telah ada 369 varian makanan berbahan dasar sagu, namun makanan yang terbanyak dikonsumsi adalah dalam bentuk mie sagu. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan rata-rata konsumsi mie sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah 33,5 gram/kapita/hari yang setara dengan 20,9 gram tepung sagu/hari. Pada tahun 2022 konsumsi sagu adalah 0,33 Kg/kapita/tahun atau setara dengan 0,9

gram/kapita/hari (Pusdatin Kementan, 2018). Menurut Tampubolon, dkk (2022) konsumsi sagu di Provinsi Riau adalah 5,02 gram/kapita/hari untuk makanan pokok dan 4,21 gram/kapita/hari untuk makanan selingan.

Jumlah produksi sagu dipengaruhi oleh jumlah permintaan, jumlah permintaan dapat diukur dengan mengetahui Total Permintaan Pasar, Wilayah Permintaan Pasar, Penjualan Aktual & Pangsa Pasar (*Market Share*). Pemasaran sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti tidak hanya di pasar lokal, namun sudah di pasarkan ke luar negeri seperti Malaysia, Jepang dan Korea serta Cirebon. Adanya distribusi produk sagu ke luar negeri sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa produk industri sagu masyarakat selain dipasarkan untuk masyarakat lokal, juga ke Cirebon, Jawa Barat dan ekspor ke Malaysia (Riza, et al., 2017). Sampai saat ini serapan sagu di dalam provinsi Riau masih rendah, sehingga perlu adanya kebijakan pemerintah untuk menjadikan produk ini sebagai komoditas daerah yang membanggakan.

Karena keterbatasan pasar akhirnya sagu produksi petani Meranti dibeli dengan harga murah sehingga tidak bisa mendorong ekonomi petani Sagu secara maksimal. Hasil produksi tepung sagu kering dan basah hingga saat ini masih dikirim ke Cirebon dari sana baru dipasarkan ke daerah lainnya. Akibatnya harga sulit dinaikan bahkan apabila Daerah Papua dan Maluku (penghasil sagu lainnya) panen maka harga sagu di Kepulauan Meranti semakin turun. Hasil kajian di lapangan menunjukkan bahwa UMKM pengolahan mie sagu merasakan bahwa dalam segi

pemasaran, kelompok usaha tersebut masih dinilai lemah. Masalah ini sudah lama dihadapi oleh masyarakat, namun belum ada solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Di Kabupaten Indragiri Hilir, dalam beberapa tahun terakhir ini pemerintah Kabupaten mendorong pengembangan produk unggulan dengan berupaya melakukan pembinaan dan pemberdayaan kepada pelaku usaha yang konsen terhadap pengembangan produk unggulan daerah dengan melakukan penguatan kelembagaan dan komunitas dalam upaya mencari solusi terhadap permasalahan dan kendala dalam pengembangan produk unggulan daerah.

Bantuan sarana dan prasarana dan pendidikan serta pelatihan dalam rangka peningkatan kapasitas kelembagaan usaha, untuk kegiatan Peningkatan Produk Unggulan Daerah Olahan Sagu di Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk tahap ini pemerintah melakukan kegiatan bantuan peralatan produksi kepada kelompok-kelompok usaha atau Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang tersebar di berbagai wilayah yang dekat dengan daerah lahan perkebunan sagu di Kabupaten Indragiri Hilir seperti bantuan alat/mesin pengolahan sagu sesuai kemampuan keuangan yang dimiliki daerah.

Sejalan dengan upaya untuk membentuk klaster olahan sagu di Kabupaten Indragiri Hilir Pemerintah daerah memberikan inisiasi kepada kelompok usaha atau Industri Kecil dan Menengah (IKM) untuk membentuk Asosiasi/Perkumpulan yang nantinya berperan memberikan masukan, pertimbangan dan saran kepada Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam rangka

mengimplementasikan dan mewujudkan rencana pembentukan klaster sagu tersebut di kabupaten Indragiri Hilir.

Pada tahun 2018 telah dibentuk Asosiasi Pengusaha Sagu Indragiri Hilir (APSI) yang terdiri dari pengusaha sagu, dan tokoh masyarakat serta akademisi di Kabupaten Indragiri Hilir. Asosiasi ini dibutuhkan pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam menjembatani rencana program pengembangan unggulan daerah olahan sagu kepada para pihak baik pelaku usaha, petani sagu, masyarakat dan pihak lain sehingga didapat pemahaman yang baik terhadap program tersebut dan mendorong partisipasi masyarakat mensukseskan rencana tersebut.

Di Kabupaten Indragiri Hilir ini tanaman sagu yang tersebar diolah oleh kilang sagu milik masyarakat yang keberadaannya berjumlah sebanyak 26 kilang sagu, dalam bentuk 24 kilang sagu basah dan 2 kilang sagu kering. Pemasaran sagu keberbagai daerah seperti Cirebon, ke Selat Panjang Kepulauan Meranti dan sebagian diolah menjadi sagu kering untuk di ekspor ke Negara tetangga seperti Malaysia. Sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia. Sebab, sagu mampu menghasilkan pati kering hingga 25 ton per hektar, jauh melebihi beras atau jagung. Kadar pati kering dalam sagu diatas kandungan pati beras yang hanya 6 ton per hektar. Sedang Pati kering Jagung hanya 5,5 ton.

Umumnya produk yang berasal dari bahan baku sagu seperti mie sagu, sagu rendang, sagu telur dan sagu lemak di pasarkan di toko/warung, pasar tradisional. Belum ada restoran

yang khusus memasarkan produk sagu baik yang masih mentah maupun produk siap saji. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Timisela (2010) bahwa kendala yang dirasakan oleh pengolah sagu adalah masih terbatasnya pemasaran.

Maka pasar domestik masih sangat potensial untuk dikelola dalam upaya meningkatkan pemasaran produk sagu khususnya di Provinsi Riau. Berbagai kegiatan daerah baik Kabupaten/Kota di lingkungan Provinsi Riau belum menyertakan produk unggulan daerah, seperti halnya sagu. Oleh karena itu sagu dapat dikenal oleh khalayak ramai baik regional, nasional maupun internasional.

Data ketersediaan sagu untuk dikonsumsi di Provinsi Riau menurut Neraca Bahan Makanan (NBM) pada tahun 2022 mencapai 37,22 kg/kapita/tahun, sedangkan Hasil FGD dan *in-depth interview* dari informan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80%-90% sagu basah dan sagu kering dibawa keluar Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir sehingga ketersediaan sagu di kedua kabupaten tersebut berkisar antara 28.062 – 56.124 ton atau setara dengan 4,25 Kg – 8,50 kg/kapita/tahun. Besarnya ketersediaan sagu pada NBM disebabkan belum tercatatnya data sagu (tepung basah/tepung kering) yang keluar dari Provinsi Riau.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Potensi dan produksi sagu pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir relatif cukup untuk mensuplai pasar sagu di Indonesia, namun belum ada pencadangan sagu

untuk menjamin suplai sagu sebagai bahan baku karbohidrat lokal di Provinsi Riau

2. Terdapat perbedaan data ketersediaan sagu untuk dikonsumsi di Provinsi Riau, karena Neraca Bahan Makanan (NBM) pada tahun 2022 mencapai 37,22 kg/kapita/tahun, sedangkan hasil FGD dan *in-depth interview* menunjukkan ketersediaan sagu di kedua kabupaten tersebut berkisar antara 4,25 – 8,50 kg/kapita/tahun. Perbedaan ini disebabkan terdapatnya persentase yang cukup besar dari sagu basah dan sagu kering yang dibawa keluar Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir yang belum terdata.

Saran

Potensi yang besar dari komoditi sagu sebagai sumber karbohidrat lokal non beras di Provinsi Riau harus didukung oleh data ketersediaan tepung sagu yang valid terutama data sagu yang didistribusikan keluar Provinsi Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Riau melalui Bappedalitbang atas dukungan dana melalui Riset Unggulan Provinsi Riau Tahun 2023 untuk terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2022). Maluku Cetak Rekor MURI untuk 521 Makanan Berbahan Sagu Terbanyak. Diakses dari: <https://ambon.antaranews.com/berita/132349/maluku-cetak-rekor-muri-untuk-521-makanan-berbahan-sagu-terbanyak>
- Badan Pangan Nasional. (2020). *Road Map Diversifikasi Pangan Lokal Sumber*

- Karbohidrat Non Beras (2020-2024)*. Jakarta: BPN.
- BPS Kabupaten Kepulauan Meranti. (2023). *Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka 2023*. Selat Panjang: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti Press.
- Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Riau. (2023). *Neraca Bahan Makanan (NBM)*. Pekanbaru: Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Riau.
- Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti. (2023). *Industri dan Tenaga Kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti*. Selat Panjang: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir. (2023). *Luas Perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir*. Tembilahan: Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. (2023). *Luas Perkebunan di Provinsi Riau*. Pekanbaru: Dinas Perkebunan Provinsi Riau.
- Gevisioner, G., Zakia, I., Purnama, E., & Harahap, H. (2019). Pengembangan Produk Sagu melalui Pendekatan Klaster Inovasi. *Jurnal IPTEKIN*, 5(2), 76-89.
- Hamid, M. (2022). Strategi Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Industri dan Perkotaan*, 18(2), 54-62.
- Moniaga, V. R. B. (2011). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 61-68.
- Novariant, H., Tulalo, M. A., Kumaunang, J., & Indrawanto, C. (2014). Varietas Unggul Sagu Selat Panjang Meranti. *Buletin Palma*, 15(1), 47-55.
- Nusaibah, N., Suhesti, E., & Ratnaningsih, A. T. (2018). Produktivitas dan Kualitas Sagu pada Proses Pengolahan secara Mekanis dan Semi Mekanis di Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti. *Wahana Forestra*, 13(2), 156-164.
- Pranata, R., Karepesina, S., & Botanri, S. (2018). Distribusi Spasial Tumbuhan Sagu (*Metroxylon Spp.*) di Pulau Ambon. *Jurnal Agrohut*, 9(2), 117-126.
- Riza, S., Agusnimar, A., Bahri, S., Azmansyah, A., & Sutriana, S. (2017). Rantai Pasok Komoditi Sagu (*Metroxylon Sagu*) di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal IPTEKIN*, 3(1), 1-14.
- Syartiwidya, S. (2023). Potensi Sagu (*Metroxylon Sp.*) dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Provinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 9(1), 77-84.
- Tahitu, M. E. (2015). Pengembangan Kapasitas Pengelola Sagu dalam Peningkatan Pemanfaatan Sagu di Maluku Tengah Provinsi Maluku (Disertasi, Institut Pertanian Bogor).
- Tampubolon, J. C., Indrasti, D., & Giriwono, P. E. (2022). *Pola Konsumsi Olahan Sagu dan Kontribusinya terhadap Asupan Karbohidrat di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Timisela, N. R. (2010). Analisis Tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pengolahan Sagu di Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru. *SOCA*, 10(2), 176-184.
- Vaulina, S., & Khairizal, K. (2016). Identifikasi komoditi unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 18(1), 42-54.